

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat dari penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini peneliti memaparkan alasan mengapa kepercayaan diri dan pembelajaran advokasi menjadi hal yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Secara umum pada bab ini akan dijelaskan kerangka penelitian yang menjadi landasan berpikir dalam penelitian yang dilakukan.

A. Latar Belakang

Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan sebuah modal untuk mempertahankan eksistensi suatu bangsa. Namun penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus ditunggangi oleh sumber daya manusia yang kompeten. Untuk mendapatkan hal tersebut, pendidikan merupakan salah satu solusi untuk menjadi katalisator dalam mewujudkan sumber daya yang berkualitas. Maka tidak berlebihan, jika pendidikan merupakan indikator dalam keberhasilan pembangunan terutama pembangunan sumber daya manusia.

Upaya-upaya perbaikan mutu pendidikan terus dilakukan oleh berbagai pihak dengan berbagai pendekatan. Upaya tersebut dilakukan berangkat dari kesadaran akan pentingnya peran pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Perlu disadari bahwa peran pendidikan tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektualitas para peserta didik saja, namun yang harus diperhatikan adalah bentuk pengajaran yang berorientasi pada nilai dan mengarah pada pembentukan karakter dan kepribadian yang utuh. Sehingga peserta didik dapat menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan memanfaatkan pengetahuannya dalam membaca kondisi saat ini dan kondisi di kemudian hari. Oleh karenanya pendidikan membutuhkan pembelajaran yang kontekstual untuk menyelaraskan generasi mendatang dengan kondisi yang akan dihadapinya.

Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang menuntut penguasaan dari berbagai konsep dasar ilmu-ilmu sosial. Pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam menyiapkan peserta didik untuk memahami dan mempersiapkan

diri sebagai warga negara yang baik untuk hidup dalam masyarakat demokratis dan berhubungan dengan bangsa-bangsa lain. Pembelajaran IPS atau dalam bahasa internasional lebih dikenal dengan *Social Studies*, memiliki tujuan untuk memecahkan masalah-masalah sosial kontemporer. Secara lebih jelas tujuan pendidikan IPS yang dikemukakan oleh Sapriya (2014, hlm. 201), yaitu:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa aplikasi dan kebermanfaatan pembelajaran IPS harus dirasakan dampaknya oleh masyarakat. Hal ini juga tertuang dalam konsep dasar ilmu sosial yang melandasi bahan kajian IPS yakni, kedudukan konsep dalam IPS merupakan bahan kajian utama untuk menelaah berbagai masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Sapriya, 2007:41).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMP Laboratorium Percontohan UPI, penulis menemukan bahwa peserta didik lebih banyak menerima dari pendidik dibandingkan mengeksplorasi pengetahuan yang telah dimilikinya. Peserta didik cenderung gugup dan tidak memahami konteks ketika dihadapkan dengan isu sosial yang sedang ramai di masyarakat. Sehingga siswa tidak percaya diri ketika harus mengemukakan pendapat terkait isu sosial kontemporer. Hal tersebut membuat pembelajaran di dalam kelas menjadi terhambat karena minim timbal balik dan tidak menghasilkan komunikasi dua arah. Hal ini juga menimbulkan persepsi bahwa peserta didik cenderung menjadikan pendidik sebagai pemeran utama dalam proses pembelajaran.

Fenomena tersebut menghambat peserta didik itu sendiri untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selain itu peserta didik juga menganggap bahwa pembelajaran IPS di kelas dinilai sebagai hafalan terkait

nama dan penanggalan bersejarah. Persektif tersebut didapatkan dari survei dan wawancara pra penelitian yang dilakukan kepada peserta didik. Padahal cakupan pembelajaran IPS bukan hanya ilmu sejarah, karena IPS bukanlah disiplin ilmu sosial melainkan kajian dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial. Selain itu, pembelajaran IPS bukanlah mata pelajaran yang selalu menghafalkan materi, tetapi juga menerapkan materi tersebut di dalam kehidupan sehari-hari para peserta didik.

Oleh karena itu, agar misi dan tujuan yang membentuk pembelajaran IPS tercapai, hal pertama yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah menunjukkan kemampuan dirinya dalam memahami isu dan memberikan solusi. Untuk mengemukakan itu, diperlukan komunikasi yang baik. Sehingga hal utama yang harus menjadi perhatian adalah mendorong rasa percaya diri siswa agar mampu menguasai materi dan mengemukakannya kepada khalayak.

Menurut Lauster (1978) rasa percaya diri bukanlah sebuah sifat yang diturunkan atau bawaan. Akan tetapi kepercayaan diri didapat dari pengalaman, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan. Sehingga pendidikan berwenang untuk melakukan sebuah upaya untuk ikut serta dalam mengembangkan dan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Oleh karenanya rasa percaya diri muncul dari proses interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Salah satu kekhawatiran yang seringkali muncul adalah adanya kecemasan yang ditimbulkan oleh siswa itu sendiri. Hal itu disebabkan dari kekhawatiran akan penilaian orang lain terhadap dirinya. Siswa cenderung takut salah, siswa menganggap dirinya tidak lebih pintar dari orang lain dan beberapa kecemasan lainnya yang membuat siswa tidak memiliki motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Hal-hal tersebut mencirikan kurangnya rasa percaya diri dalam diri siswa dan menimbulkan suatu gejala serius dalam proses pembelajaran.

Menurut Rakhmat (dalam Wahyuni, 2014), apabila seseorang merasa rendah diri ia akan mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan gagasannya pada orang lain, dan menghindar untuk berbicara di depan umum. Kepercayaan diri seseorang diasumsikan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan ketika berbicara di depan umum dan menyampaikan sebuah gagasan di kelas. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dapat meminimalisir ketakutan yang

dihadapinya. Semakin percaya diri seseorang dalam menghadapi tantangan maka akan semakin rendah kecemasan dalam berbicara di depan umum.

Oleh karena itu perlu adanya suatu dorongan untuk meningkatkan rasa percaya diri bagi peserta didik. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan menyentuh terlebih dahulu kebutuhan dasar yang dimiliki manusia. Adapun Mc. Cleland mengemukakan bahwa setiap orang memiliki tiga jenis kebutuhan dasar, yaitu 1) kebutuhan akan kekuasaan, 2) kebutuhan untuk berafiliasi, dan 3) kebutuhan berprestasi. Kebutuhan akan kekuasaan terwujud dalam keinginan mempengaruhi orang lain. Kebutuhan berafiliasi dapat terlihat dari keinginan bersahabat dengan orang lain. Dan kebutuhan prestasi terwujud dalam keberhasilan melakukan tugas-tugas yang dibebankan.

Rasa percaya diri peserta didik di sekolah dapat dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut pun mencakup kebutuhan dasar manusia terutama kebutuhannya dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Kegiatan tersebut diantaranya 1) memupuk keberanian untuk bertanya, 2) peran guru yang aktif bertanya pada siswa, 3) melatih diskusi dan berdebat, 4) bersaing dengan mencapai prestasi belajar, 4) penerapan kedisiplinan yang konsisten, dan 5) memperluas pergaulan yang sehat. Rasa percaya diri (*self confidence*) umumnya muncul ketika seseorang terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai hasil yang diinginkan. Rasa percaya diri dapat tumbuh bila seseorang mendapat pengakuan dari lingkungannya.

Salah satu langkah untuk menstimulus rasa percaya diri peserta didik yaitu dengan pendekatan pembelajaran yang mendukung kebutuhan dasarnya. Peneliti menilai pendekatan yang pantas untuk mewujudkannya adalah dengan pembelajaran Advokasi (*Advocacy Learning*) yang dapat meliputi lima hal tersebut. Penggunaan *advocacy learning* di kelas dapat membantu siswa dalam memperkaya wawasan serta menambah keaktifan siswa di dalam kelas. Pembelajaran advokasi merupakan salah satu model pembelajaran yang penting dalam mengembangkan pemikiran siswa dan merefleksi apa yang telah diajarkan di kelas. Pembelajaran ini juga efektif dalam mewujudkan peserta didik yang tangguh dalam mempertahankan argument namun tetap menghargai perbedaan pendapat. Sehingga pembelajaran IPS yang kebermanfaatannya adalah untuk

menyiapkan peserta didik dalam menghadapi isu sosial kontemporer dapat berjalan efektif melalui strategi-strategi yang disusun dalam pembelajaran advokasi.

Berangkat dari hal-hal di atas, peneliti memutuskan untuk memfokuskan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa Melalui *Advocacy Learning* dalam Pembelajaran IPS di Kelas VIII-A SMP Laboratorium Percontohan UPI”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan di dalam kelas serta latar belakang yang telah dideskripsikan, maka peneliti mendapatkan rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana guru merencanakan pembelajaran advokasi (*advocacy learning*) guna meningkatkan rasa percaya diri siswa khususnya dalam pembelajaran IPS di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung?
2. Bagaimana guru melaksanakan pembelajaran advokasi khususnya dalam pembelajaran IPS di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung?
3. Bagaimana guru mengatasi kendala dalam penerapan pembelajaran advokasi untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-A SMP Laboratorium Percontohan UPI.
4. Apa solusi yang diambil guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran advokasi untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa pada pembelajaran IPS di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan cara guru merencanakan pembelajaran *advocacy learning* untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-ASMP Laboratorium Percontohan UPI.

2. Mendeskripsikan cara guru melaksanakan pembelajaran *advocacy learning* untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-ASMP Laboratorium Percontohan UPI.
3. Mendeskripsikan cara guru mengatasi kendala dalam penerapan pembelajaran *advocacy learning* untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-ASMP Laboratorium Percontohan UPI.
4. Menganalisis dampak penerapan *advocacy learning* terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa khususnya dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-A SMP Laboratorium Percontohan UPI.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

- a. Bagi Peneliti
 - 1) Membantu memberikan gambaran tentang penerapan pembelajaran IPS di kelas
 - 2) Memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti agar dapat mengembangkan pembelajaran di kelas terutama dengan *advocacy learning*
- b. Bagi Siswa
 - 1) Meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat di depan khalayak
 - 2) Menstimulus rasa percaya diri siswa melalui metode yang terintegrasi dalam pembelajaran advokasi
 - 3) Membantu siswa dalam mengatasi permasalahan dalam belajar.
- c. Bagi Guru
 - 1) Membantu guru dalam mengembangkan pembelajaran advokasi di kelas
 - 2) Membantu guru dalam penerapan pembelajaran advokasi untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS.
 - 3) Sebagai bahan informasi dan rujukan bagi para guru dalam proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran IPS dalam upaya

meningkatkan rasa percaya diri siswa terutama dengan penerapan pembelajaran advokasi.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Hasil penelitian akan tersusun dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari beberapa subbab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi.

BAB II, merupakan kajian pustaka yang berisi penjabaran teori-teori mengenai konsep yang berkaitan dengan tema yang diangkat untuk menganalisis permasalahan dalam penulisan hasil penelitian dan menjadikannya sebagai kerangka berfikir.

BAB III, merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari beberapa subbab, yaitu lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, verifikasi konsep, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV, merupakan hasil penelitian dan pembahasannya.

BAB V, merupakan bab terakhir yang berisi kumpulan hasil pembahasan dan saran-saran atau rekomendasi.